



## PENGARUH RISIKO LITIGASI, CORPORATE GOVERNANCE, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN KARAKTERISTIK AUDITOR TERHADAP Fee AUDIT

Nastiti Mardiyatna<sup>a</sup>, Sri Ayem<sup>b</sup>,

<sup>a</sup>Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, mardiyatnanastiti@gmail.com

<sup>b</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, sri.ayem@ustjogja.ac.id

Surel:

### INFO ARTIKEL

**Buletin Ekonomi**

Volume 19

Nomor 1

Halaman 1-120

P-ISSN: 1410-2293

e-ISSN: 2714-6871

### Kronologi Artikel:

Tanggal Masuk:

30 Januari 2021

Tanggal Revisi:

30 Maret 2021

Tanggal Diterima:

30 April 2021

### Kata Kunci:

Risiko Litigasi, Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Auditor, Fee Audit,



### Abstrak: Pengaruh Risiko Litigasi, Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Dan Karakteristik Auditor Terhadap Fee Audit.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko litigasi, corporate governance, karakteristik perusahaan, dan karakteristik auditor terhadap Fee audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber. Subjek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sampel penelitian ini adalah 78 perusahaan selama 3 tahun dari tahun 2016 hingga 2019 yang dipilih dengan purposive sampling method. Alat analisis adalah Uji Asumsi Klasik dan Path Analysis. Penelitian ini menemukan hanya empat hipotesis yang diterima, dan dua hipotesis lainnya ditolak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap fee audit, intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap fee audit, intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap fee audit, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit, kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit, karakteristik auditor berpengaruh positif terhadap Fee audit.

### Abstract: The Influence of Litigation Risk, Corporate Governance, Company Characteristics, and Auditor Characteristics on Audit Fee.

This study aims to analyze the effect of litigation risk, corporate governance, company characteristics, and auditor characteristics on audit fees. The data used in this study is secondary data obtained from several sources. The subjects of this research are companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. The sample of this research is 78 companies for 3 years from 2016 to 2019 which were selected by purposive sampling method. The analysis tools are Classical Assumption Test and Path Analysis. This study found that only four hypotheses were accepted, and the other two hypotheses were rejected. This study concludes that litigation risk has a negative effect on audit fees, the intensity of board of commissioners meetings has a negative effect on audit fees, the intensity of audit committee meetings has a positive effect on audit fees, company size has a positive effect on audit fees, company complexity has a positive effect on audit fees, auditor characteristics positive effect on the audit fee.

Disitasi sebagai: .

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang terjadi di Indonesia saat ini tentu akan mendorong perusahaan-perusahaan yang ada untuk mengembangkan usahanya. Sejalan dengan perkembangan ekonomi tersebut maka kebutuhan perusahaan terhadap informasi yang tersedia dalam laporan keuangan pun akan semakin meningkat. Informasi yang didapatkan dalam laporan keuangan tersebut nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu penilai yang dilakukan oleh pihak manajemen haruslah tidak memihak dan bebas dari intervensi pihak lain. Hal ini lah yang mendorong perusahaan untuk menggunakan jasa pihak ketiga yaitu auditor.

Teori keagenan sebenarnya mengasumsikan bahwa pihak prinsipal maupun agen cenderung akan bertindak demi kepentingan diri mereka sendiri. Selain itu masalah keagenan timbul akibat adanya asimetri informasi. Asimetri informasi ini timbul karena agen memiliki informasi lebih mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya serta prospek kedepan perusahaan tersebut sedangkan pihak prinsipal tidak memiliki akses yang lebih untuk mendapatkan informasi tersebut. Masalah keagenan ini dapat diatasi dengan bonding mechanism, yaitu proses mensejajarkan kepentingan pihak agen dengan mengikutsertakan pihak agen dalam modal perusahaan. Selain itu upaya lain yang dapat diusahakan untuk mengurangi atau mencegah masalah keagenan ini yaitu dengan meghadirkan pihak ketiga yaitu Kantor Akuntan Publik atau auditor independen. Kantor Akuntan Publik atau auditor independen nantinya akan melaksanakan tugas pengauditan yang diharapkan dapat mencegah atau mengurangi masalah perbedaan kepentingan atau asimetri information antara principal dan agen.

Teori Deep Pocket ini dikembangkan oleh Simunic (1996) dimana teori ini menjelaskan mengenai hubungan cateris paribus antara imbalan jasa yang diterima auditor dengan opini yang diberikan. Teori deep pocket dapat menunjukkan bahwa kualitas audit berhubungan dengan kemakmuran auditor. Perusahaan atau klien yang memiliki tingkat risiko litigasi tinggi tentu juga akan berpengaruh pada tingkat risiko yang dimiliki auditor. Oleh karena itu auditor harus bekerja lebih efektif dan teliti untuk menghindari atau mengurangi kesalahan dalam memberikan opini. Hal ini tentu akan berkaitan dengan imbalan jasa yang lebih besar harus dikeluarkan perusahaan atau klien atas jasa audit yang telah diberikan auditor. Karena apabila terjadi tuntutan atau hal-hal lain yang berasal dari pihak investor atau auditor yang merasa dirugikan oleh perusahaan maka KAP dapat meminimalkan kerugian yang akan dialaminya terkait dengan nama baik dan reputasinya (Situmorang, 2016).

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat. Legitimasi sendiri merupakan suatu proses dari sebuah organisasi yang dipandang sah. Artinya organisasi tersebut sudah sesuai dengan norma-norma yang berjalan dalam masyarakat. Sehingga suatu perusahaan dapat dikatakan sudah dilegitimasi oleh masyarakat adalah perusahaan yang sudah sesuai dengan norma-norma yang berjalan di masyarakat. Berdasarkan teori legitimasi ini lah KAP harus memiliki dasar norma dan etika yang sesuai dan selaras dengan kepercayaan dan keinginan yang ada di dalam masyarakat dalam menjalankan tugasnya. Apabila KAP tidak memiliki kesesuaian dengan norma yang ada di dalam masyarakat maka akan berpotensi hukum. KAP yang berafiliasi dengan KAP big four akan memiliki legitimasi yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP big four. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat sudah memiliki kepercayaan dan pandangan lebih tinggi kepada KAP yang berafiliasi dengan KAP big four dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP big four.

Risiko litigasi merupakan risiko yang dimiliki perusahaan yang dapat berbentuk kasus pengadilan, sengketa, pengaduan, atau penyelesaian tuntutan hukum yang dilakukan oleh pihak-pihak berkepentingan tertentu yang memungkinkan terjadinya acaman litigasi oleh pihak yang berkepentingan yang merasa dirugikan oleh perusahaan. Pihak tertentu yang

berkepentingan tersebut diantaranya yaitu kreditor, investor ataupun regulator. Risiko litigasi sendiri dapat ditentukan atau dihitung menggunakan beberapa indikator, antara lain variabel likuiditas dan solvabilitas yang merupakan proksi risiko keuangan, variabel ukuran perusahaan yang merupakan proksi risiko politik (Putri, 2018).

*Corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance* (FCGI) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola), pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Mardani, 2018). Praktik *corporate governance* diharapkan dapat mengatasi masalah agensi akibat dari perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Apabila praktik *corporate governance* dapat diterapkan dengan baik maka akan berpengaruh pada penurunan biaya keagenan (*agency cost*). Pada penelitian kali ini mekanisme dalam pengukuran *corporate governance* yang digunakan yaitu intensitas pertemuan dewan komisaris dan komite audit.

Terdapat dua pertimbangan dalam mempercayakan laporan keuangan perusahaan untuk diaudit. Dua pertimbangan tersebut yaitu KAP big four atau non big four. Kantor akuntan publik lokal yang telah berafiliasi dengan audit firm internasional yang dijuluki The Big Four Auditors dikategorikan sebagai kantor akuntan publik big four. Pemilihan auditor ini berdasarkan pertimbangan bahwa auditor yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four tentu memiliki reputasi yang lebih baik dalam menghasilkan kualitas audit dengan minimnya kesalahan yang akan timbul. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja KAP Big Four yang dianggap akan lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan prosedur audit sebagai upaya mempertahankan reputasinya. Layanan audit serta kualitas audit yang didapatkan perusahaan tentu akan mempengaruhi penetapan *fee* audit (Azisa, 2018).

*Fee* audit merupakan sejumlah imbalan jasa atau sejumlah biaya yang diberikan perusahaan kepada kantor akuntan publik atas jasa audit laporan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. *Fee* audit ditetapkan sebagai dasar penentuan tingkat dan pengalaman auditor. Besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung beberapa faktor dalam penugasan audit. Faktor tersebut diantaranya: ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dikerjakan oleh auditor, risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor dari perusahaan klien, serta nama Kantor Akuntan Publik yang melaksanakan jasa audit. Pengungkapan *fee* audit di Indonesia masih bersifat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Artinya perusahaan dibebaskan untuk menyatakan besaran *fee* audit mereka dalam laporan keuangan atau tidak (Situmorang, 2016). Seperti yang telah diatur dalam PP IAPI No.2 tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan. Pada pasal 5 menyatakan bahwa metode penentuan jumlah *audit fee* berdasarkan: (1) Jumlah *audit fee* ditentukan berdasarkan anggaran waktu kerja yang akan digunakan. (2) Jumlah *audit fee* ditentukan berdasarkan realisasi waktu kerja yang digunakan. (3) Jumlah *audit fee* ditentukan berdasarkan realisasi waktu yang digunakan dengan kesepakatan batasan batasan waktu dari perusahaan klien.

Risiko litigasi merupakan risiko yang dimiliki perusahaan yang dapat berbentuk kasus pengadilan, sengketa, pengaduan, atau penyelesaian tuntutan hukum yang dilakukan oleh pihak-pihak berkepentingan tertentu yang memungkinkan terjadinya acaman litigasi oleh pihak yang berkepentingan yang merasa dirugikan oleh perusahaan. Pihak tertentu yang berkepentingan tersebut diantaranya yaitu kreditor, investor ataupun regulator. Risiko litigasi sendiri dapat ditentukan atau dihitung menggunakan beberapa indikator, antara lain variabel likuiditas dan solvabilitas yang merupakan proksi risiko keuangan, variabel ukuran perusahaan yang merupakan proksi risiko politik (Putri, 2018).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Kharlina, (2015) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap *fee* audit. Karena auditor akan memberikan respon sensitif atau dengan kata lain auditor akan bekerja lebih ekstra terhadap perusahaan yang memiliki risiko litigasi yang tinggi. Sehingga akan mempengaruhi penentuan besar atau kecilnya *fee* audit. Sedangkan berbeda dengan penelitian (Situmorang, 2016) menyatakan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap *fee* audit.**

Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang memiliki tanggungjawab untuk mengawasi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional dan proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Intensitas pertemuan dewan komisaris merupakan frekuensi pertemuan dewan komisaris yang diukur dari jumlah rapat yang dilakukan dewan komisaris selama satu periode akuntansi. Intensitas pertemuan dewan komisaris secara langsung berperan dalam keberhasilan fungsi pengawasan proses pelaporan keuangan. Adanya pengawasan lebih yang dilakukan oleh dewan komisaris tersebut tentu akan mengurangi bahkan mengatasi dampak yang timbul dari adanya perbedaan kepentingan yang timbul antara pihak agen dengan prinsipal (Sitompul, 2019).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian R. Wibowo & Rohman, (2013) yang menyatakan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hal ini terjadi karena semakin sering dewan komisaris melakukan pertemuan akan lebih peduli dan mendukung fungsi audit eksternal, sehingga akan menambah lingkup kerja audit yang akan meningkatkan penentuan besarnya biaya audit. Sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Sitompul, (2019) yang menyatakan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Hal ini menunjukkan semakin tinggi intensitas pertemuan dewan komisaris maka tidak akan berpengaruh pada penentuan besarnya biaya audit. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>: Intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit.**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris untuk membantu melaksanakan fungsi dan tugas dewan komisaris. Intensitas pertemuan komite audit juga merupakan salah satu bagian dari kegiatan komite audit yang dapat digunakan sebagai proksi ketekunan komite audit. Komite audit yang sering melakukan pertemuan akan memiliki informasi yang lebih baik dan lebih efektif dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja komite audit yang efektif akan dipandang akuntan publik sebagai peningkatan lingkungan control. Hal tersebut tentu akan membantu meringankan pekerjaan auditor (Prawira, 2017).

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian R. H. Wibowo, (2012) yang menunjukkan intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Karena berdasarkan penelitian ini penentuan besarnya *fee* audit dapat dilihat peningkatan lingkup kerja audit yang. Peningkatan lingkup kerja ini terjadi akibat dari komite audit yang menjaga reputasi, memberikan sinyal efisiensi, dan menghindari risiko litigasi. Namun berbeda dengan hasil penelitian Prawira, (2017) yang menunjukkan intensitas pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Hal ini terlihat dari pertemuan yang dilakukan komite audit tidak mempengaruhi hasil audit, sehingga tidak mempengaruhi penetapan biaya audit. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub>: Intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit.**

Besar kecilnya skala operasi perusahaan dapat disebut dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu, perusahaan berukuran besar, menengah, dan kecil. Ukuran perusahaan ini dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya total aktiva, penjualan, jumlah pegawai. Semakin besar ukuran perusahaan maka kegiatan operasi perusahaan semakin rumit. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi pekerjaan audit yang semakin berat dan banyak. Selain itu semakin besar perusahaan tentu akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dan sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan pemeriksaan. Hal tersebut tentu akan menimbulkan peningkatan audit *fee* yang harus dibayarkan perusahaan (Aulia, 2018).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Sitompul, 2019) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian Aulia, (2018). Hal tersebut dapat terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan tentu semakin besar pula asset yang perusahaan miliki. Sehingga tugas auditor semakin banyak memerlukan tenaga dan waktu yang banyak yang akan mempengaruhi penentuan *fee* audit. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *fee***

Guna menunjang perkembangan dan peningkatan kegiatan operasi perusahaan maka perusahaan akan melakukan perluasan usaha dengan mendirikan anak perusahaan. Banyaknya anak perusahaan ini lah yang nantinya akan mewakili kompleksitas perusahaan tersebut. Kompleksitas akan menunjukkan rumit atau tidaknya proses operasi dalam sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan diperkirakan akan memiliki tingkat kerumitan transaksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sedikit anak perusahaan (Azisa, 2018).

Oleh karena itu semakin kompleks perusahaan maka akan semakin rumit pula proses audit karena perusahaan wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi. Kerumitan tersebut tentu akan mempengaruhi panjangnya waktu yang akan digunakan auditor dalam melakukan proses audit. Selain itu semakin rumit perusahaan maka akan berdampak pada semakin tingginya kemungkinan konflik kepentingan antara pihak agen dengan principal. Hal tersebut tentu akan berpengaruh kepada semakin tingginya *fee* audit yang ditetapkan (Azisa, 2018).

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Kusumajaya, (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh positif kompleksitas terhadap *fee* audit. Perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan tentu akan memiliki transaksi yang semakin rumit yang akan membutuhkan tenaga dan waktu yang ekstra. Hal ini tentu akan mempengaruhi penentuan jumlah *fee* audit. Namun berbeda dengan hasil penelitian Cristansy & Ardiati, (2016) yang menyatakan kompleksitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan anak perusahaan menggunakan auditor yang berbeda dengan induk perusahaan. Sehingga tidak menimbulkan jumlah *fee* audit yang besar pada induk perusahaan walupun perusahaan tersebut memiliki kompleksitas yang tinggi. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>5</sub>: Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit**

Perusahaan memiliki pilihan dalam mempercayakan laporan keuangan perusahaan untuk diaudit oleh siapa. Pilihannya yaitu antara KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four atau non Big Four. Pemilihan auditor ini berdasarkan pertimbangan bahwa KAP yang berafiliasi dengan Big Four tentu memiliki reputasi yang lebih baik dalam menghasilkan kualitas audit dengan minimnya kesalahan yang akan timbul. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja KAP Big Four yang dianggap akan lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan prosedur audit sebagai upaya mempertahankan reputasinya.

Oleh karena itu perusahaan mengharapkan dari pemilihan auditor tersebut akan menghasilkan kualitas audit yang memuaskan. Keahlian yang dimiliki KAP Big Four tentu akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Selain itu pemilihan penggunaan KAP Big Four juga dianggap dapat memperkecil timbulnya konflik kepentingan antara pihak agen dengan pihak prinsipal. Layanan audit serta kualitas audit yang didapatkan perusahaan tentu akan mempengaruhi penetapan *fee* audit. Dimana semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan maka semakin tinggi pula *fee* audit yang ditetapkan (Azisa, 2018).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Aulia, (2018) dimana karakteristik auditor berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hasil serupa juga didukung oleh penelitian Rukmana *et al.*, (2017) dalam penelitiannya KAP yang berafiliasi dengan Big Four tentu memiliki keahlian dan pengalaman yang berkualitas. Sehingga layanan audit dan laporan audit yang diberikan KAP berafiliasi dengan Big Four tentu akan berkualitas. Hal ini tentu akan mempengaruhi penentuan jumlah *fee* audit yang semakin tinggi. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>6</sub>: Karakteristik auditor berpengaruh positif terhadap *fee* audit**

**METODE**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga 2018. Tujuan menggunakan populasi tersebut adalah untuk memperbanyak sampel penelitian, mengingat sangat sedikit perusahaan yang sukarela mencantumkan *audit fees* dalam laporan tahunan perusahaannya. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Kriteria-kriteria tersebut adalah: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hingga 2018. (2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk periode 2016 hingga 2018. (3) Laporan tahunan perusahaan manufaktur mencantumkan *audit fees*.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fee* audit yang diambil dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 yang terdapat pada laporan keuangan tahunan dan benar-benar diungkapkan besaran jumlah *fee* audit. Variabel akan diukur menggunakan logaritma natural dari *fee* audit. Penggunaan logaritma natural ini bertujuan untuk meminimalisasi perbedaan angka yang terlalu jauh dari data melalui sampel yang telah diperoleh.

Risiko litigasi dapat diukur dengan berbagai indikator keuangan yang merupakan determinan kemungkinan terjadinya litigasi. Pada penelitian ini indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur atau memproksikan risiko litigasi yaitu *debt ratio*. Variabel ini kemudian akan disimbolkan dengan. Adapun *debt ratio* akan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

Intensitas pertemuan dewan komisaris merupakan frekuensi rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama periode akuntansi. Dalam penelitian ini intensitas pertemuan dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah rapat dewan komisaris yang dilaksanakan selama satu tahun. Variabel ini kemudian akan disimbolkan dengan

Intensitas pertemuan komite audit merupakan frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit selama periode akuntansi. Dalam penelitian ini intensitas pertemuan komite audit diukur berdasarkan jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan selama satu tahun. Variabel ini kemudian akan disimbolkan dengan

Kompleksitas jasa audit yang diberikan auditor eksternal dapat dilihat dari anak perusahaan, yang merupakan ukuran rumit tidaknya transaksi yang dimiliki oleh perusahaan/ klien kantor akuntan publik untuk diaudit. Semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan tentu akan semakin rumit transaksi yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal itu karena perusahaan wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi. Variabel kompleksitas perusahaan akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Diberi skor 1 jika perusahaan memiliki anak perusahaan dan skor 0 jika perusahaan tidak memiliki anak perusahaan. Variabel ini kemudian akan disimbolkan dengan

Kantor akuntan publik di Indonesia dibagi menjadi dua, yakni big four dan non big four. Kantor akuntan publik lokal yang telah berafiliasi dengan audit firm internasional yang dijuluki The Big Four Auditors dikategorikan sebagai kantor akuntan publik big four. Variabel karakteristik auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Diberi skor 1 jika KAP termasuk ke dalam KAP Big Four dan skor 0 jika tidak termasuk ke dalam KAP Big Four. Variabel ini kemudian akan disimbolkan dengan

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi), uji hipotesis (uji statistik t dan uji statistik f).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dalam pengujian regresi harus memenuhi beberapa uji asumsi klasik yaitu meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berkelanjutan berdistribusi normal atau tidak. Dalam hal ini uji normalitas data dilakukan dengan pendekatan *kolmogorov-smirnov*. Uji *kolmogorov-smirnov* adalah salah satu uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk mengetahui distribusi data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normal atau tidaknya data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji *kolmogorov-smirnov*. Hasil normalitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Uji Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,10274617E
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,056
Kolmogorov-Smirnov Z		,947
Asymp. Sig. (2-tailed)		,332

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber: Data Sekunder, 2020, diolah)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,332 sedangkan nilai kolmogorov-smirnov test yaitu sebesar 0,947 lebih besar dari 0,05, sehingga dalam uji normalitas ini dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Deteksi multikolonieritas dapat dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen dan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya VIF. Adapun hasil uji multikolonieritas dengan menggunakan matriks korelasi sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Uji Multikolonieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SQRT_X1	,881	1,135
SQRT_X2	,874	1,145
SQRT_X3	,900	1,111
SQRT_X4	,801	1,248
SQRT_X5	,818	1,222
SQRT_X6	,882	1,134

a. *Dependent Variable:*

SQRT\_Y

(Sumber: Data Sekunder, 2020, diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 2 diketahui nilai tolerance lebih besar dari > 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) lebih kecil dari < 10,00 maka dari itu, disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara suatu observasi ke observasi lain. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan gambar model scatterplot atau uji glejser dengan program SPSS. Dalam hal ini peneliti menggunakan uji glejser. Pengujian glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen (bebas) dengan nilai absolut residualnya. Apabila nilai signifikansi (sig.) antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 ,maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Uji Heteroskedastisitas**

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	4814,735	2602,380		1,850	,067
	SQRT_X1	-1738,842	956,873	-,179	-1,817	,072
	SQRT_X2	-482,109	918,430	-,052	-,525	,601
	SQRT_X3	298,076	540,319	,054	,552	,582
	SQRT_X4	,001	,001	,167	1,621	,108
	SQRT_X5	499,341	853,302	,060	,585	,560
	SQRT_X6	990,703	828,962	,117	1,195	,235

a. *Dependent Variable: ABS\_RES2*

(Sumber: Data Sekunder, 2020, diolah)

Berdasarkan uji heteroskedastisitas tabel 3 dapat diketahui nilai (Sig) pada ketiga variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Berdasarkan hasil uji *Ljung Box* jelas bahwa enam belas (16) lag adalah 0,000 itu berada diantara dua atau kurang dari dua sehingga tidak ada autokorelasi.

**Tabel 4**  
**Uji Autokorelasi**

<i>Lag</i>	<i>Autocorrelation</i>	<i>Std. Error<sup>a</sup></i>	<i>Box-Ljung Statistic</i>		
			<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Sig.<sup>b</sup></i>
1	,415	,092	20,374	1	,000
2	,074	,092	21,022	2	,000
3	-,203	,091	25,949	3	,000
4	-,207	,091	31,153	4	,000
5	-,273	,090	40,288	5	,000
6	-,273	,090	49,495	6	,000
7	-,126	,090	51,474	7	,000
8	,050	,089	51,789	8	,000
9	,237	,089	58,921	9	,000
10	,282	,088	69,118	10	,000
11	,049	,088	69,426	11	,000
12	-,052	,087	69,777	12	,000
13	-,147	,087	72,643	13	,000
14	-,237	,087	80,144	14	,000
15	-,197	,086	85,348	15	,000
16	-,187	,086	90,089	16	,000

a. *The underlying process assumed is independence (white noise).*

b. *Based on the asymptotic chi-square approximation.*

Sumber: Data Sekunder, 2020, diolah

Uji model digunakan untuk menguji kecocokan model yang dibuat atau apakah hasil percobaan sudah mengikuti probabilitas tertentu, Jika nilai  $p < 0$  maka



menerima hipotesis alternative. Sedangkan apabila nilai  $p > 0$  maka menolak hipotesis alternative. Hasil uji fit model dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji F**

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	7,002E9	6	1,167E9	29,684	,000 <sup>a</sup>
<i>Residual</i>	4,246E9	108	3,931E7		
<i>Total</i>	1,125E10	114			

a. *Predictors: (Constant), SQRT\_X6, SQRT\_X5, SQRT\_X3, SQRT\_X1, SQRT\_X2, SQRT\_X4*

b. *Dependent Variable: SQRT\_Y*

Sumber: Data Sekunder, 2020, diolah

Dari hasil uji model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa F hitung 29,684 dan nilai p sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa  $p < 0,05$  maka hipotesis dapat diterima. Artinya salah satu dari enam variabel independen berpengaruh terhadap *fee* audit. Dengan kata lain model dalam penelitian ini sudah *fit*. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi antara dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,789 <sup>a</sup>	,623	,602	6269,97566

a. *Predictors: (Constant), SQRT\_X6, SQRT\_X5, SQRT\_X3, SQRT\_X1, SQRT\_X2, SQRT\_X4*

Sumber: Data Sekunder, 2020, diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,602. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 60,2%, sedangkan sisanya sebesar 39,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial. Pada setiap model mengetahui pengaruh secara parsial yang dapat dilihat dari probabilitasnya. Jika nilai  $P < 0,05$  maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Sedangkan apabila  $p > 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji t**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	
1 (Constant)	5337,820	4283,702		1,246	,215
SQRT_X1	-105,414	1575,080	-,004	-,067	,947
SQRT_X2	-1764,578	1511,801	-,074	-1,167	,246
SQRT_X3	2891,312	889,404	,203	3,251	,002
SQRT_X4	,006	,001	,439	6,641	,000
SQRT_X5	3395,612	1404,596	,158	2,418	,017
SQRT_X6	10825,183	1364,531	,500	7,933	,000

a. *Dependent Variable: SQRT\_Y*

Sumber: Data Sekunder, 2020, diolah

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa variabel risiko litigasi memiliki memiliki probabilitas  $0,947 > 0,05$  dengan koefisiensi sebesar  $-105,414$ . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan risiko litigasi berpengaruh positif terhadap *fee* audit tidak dapat diterima. Intensitas pertemuan dewan komisaris memiliki probabilitas  $0,246 > 0,05$  dengan koefisien  $-1764,578$ . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit tidak dapat diterima. Intensitas pertemuan komite audit memiliki probabilitas  $0,002 < 0,05$  dengan koefisien  $2891,312$ . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit dapat diterima. Ukuran perusahaan memiliki probabilitas  $0,000 < 0,05$  dengan koefisien  $0,006$ . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit dapat diterima. Kompleksitas perusahaan memiliki probabilitas  $0,017 < 0,05$  dengan koefisien  $3395,612$ . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit dapat diterima. Karakteristik auditor memiliki probabilitas  $0,000 < 0,05$  dengan koefisien  $10825,183$ . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan karakteristik auditor berpengaruh positif terhadap *fee* audit dapat diterima.

Hipotesis pertama yaitu risiko litigasi berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Untuk membuktikan adanya pengaruh risiko litigasi terhadap *fee* audit maka dilakukan pengujian statistik. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.14 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,947$  dengan koefisiensi sebesar  $-105,414$ . Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap *fee* audit karena nilai signifikansi sebesar  $0,947 > 0,05$ . Maka hipotesis pertama yaitu risiko litigasi berpengaruh positif terhadap *fee* audit tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Ini menunjukkan semakin tinggi risiko litigasi perusahaan klien tidak akan mempengaruhi penetapan besaran *fee* audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharlina, (2015) yang menemukan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Situmorang, (2016) bahwa penetapan besaran *fee* audit tidak dipengaruhi oleh tingginya risiko litigasi yang dimiliki perusahaan klien.

Hipotesis kedua yaitu intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Untuk membuktikan adanya pengaruh intensitas pertemuan dewan komisaris terhadap *fee* audit maka dilakukan pengujian statistik. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,246$  dengan koefisiensi sebesar  $-1764,578$ . Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit karena nilai signifikansi sebesar  $0,246 > 0,05$ . Maka hipotesis kedua yaitu intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Ini menunjukkan semakin tinggi intensitas pertemuan dewan komisaris tidak akan mempengaruhi penetapan besaran *fee* audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Wibowo & Rohman, (2013) yang menemukan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sitompul, (2019) bahwa penetapan besaran *fee* audit tidak dipengaruhi oleh banyaknya pertemuan dewan komisaris.

Hipotesis ketiga yaitu intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Untuk membuktikan adanya pengaruh intensitas pertemuan komite audit terhadap *fee* audit maka dilakukan pengujian statistik. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,002$  dengan koefisiensi sebesar  $2891,312$ . Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit karena nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Maka hipotesis ketiga yaitu intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit dapat diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *fee* audit. Ini menunjukkan semakin tinggi intensitas pertemuan komite audit akan mempengaruhi penetapan besaran *fee* audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawira, (2017) yang menemukan bahwa intensitas

pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh R. H. Wibowo, (2012) bahwa penetapan besaran *fee* audit dipengaruhi oleh banyak tidaknya pertemuan dewan komisaris

Hipotesis keempat yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Untuk membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *fee* audit maka dilakukan pengujian statistik. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit karena nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka hipotesis keempat yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit dapat diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *fee* audit. Ini menunjukkan semakin besar perusahaan akan mempengaruhi penetapan besaran *fee* audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, (2018) dan Sitompul, (2019) yang menemukan bahwa bahwa penetapan besaran *fee* audit dipengaruhi oleh besar tidaknya ukuran perusahaan.

Hipotesis kelima yaitu kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Untuk membuktikan adanya pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap *fee* audit maka dilakukan pengujian statistik. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,017 dengan koefisien sebesar 3395,612. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit karena nilai signifikansi sebesar  $0,017 < 0,05$ . Maka hipotesis kelima yaitu kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit dapat diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *fee* audit. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan mempengaruhi penetapan besaran *fee* audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristansy & Ardiati, (2016) yang menemukan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumajaya, (2017) bahwa penetapan besaran *fee* audit dipengaruhi oleh ada tidaknya anak perusahaan.

Hipotesis keenam yaitu karakteristik auditor berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Untuk membuktikan adanya pengaruh karakteristik auditor terhadap *fee* audit maka dilakukan pengujian statistik. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien sebesar 10825,183. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik auditor berpengaruh positif terhadap *fee* audit karena nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka hipotesis kelima yaitu karakteristik auditor berpengaruh positif terhadap *fee* audit dapat diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik auditor berpengaruh terhadap *fee* audit. Ini menunjukkan auditor dari KAP yang berafiliasi dengan KAP big four akan mempengaruhi penetapan besaran *fee* audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, (2018) yang menemukan bahwa karakteristik auditor berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rukmana *et al.*, (2017) bahwa penetapan besaran *fee* audit dipengaruhi oleh pemilihan penggunaan jasa audit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four atau oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP big four.

## **SIMPULAN**

Pada bagian akhir ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian. Secara umum penulis menyimpulkan bahwa risiko litigasi, intensitas pertemuan dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan karakteristik auditor berpengaruh terhadap *fee* audit. Secara lebih khusus penulis dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut: Risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Karakteristik auditor berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, M. (2018). *Pengaruh Kompleksitas , Ukuran Perusahaan , Tipe Kepemilikan Perusahaan dan Karakteristik Auditor terhadap Biaya Audit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*.
- Azisa, R. F. A. (2018). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017*. April. papers2://publication/uuid/512EBCE8-D635-4348-A67D-22DD52988F4C
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2016). Pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan ukuran kap terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2012-2016. *Modus*, 30(2), 198–211.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang.
- Hartono, J. (2016). *Metedologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman - Pengalaman* (Edisi 6), BPFE UGM, Yogyakarta.
- Kharlina, N. (2015). Pengaruh Pengadopsian Isa, Ukuran Klien Audit, Komplektisitas Audit, Risiko Litigasi, Profitabilitas Klien, Dan Jenis Kap Terhadap Professionalfee. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kusumajaya, A. (2017). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Fee Audit Eksternal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 167–185.
- Mardani, L. S. (2018). Pengaruh Corporate Governace Terhadap Audit Fee ( Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2016). *Universitas Diponegoro*.
- Prawira, F. I. (2017). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kesulitan Keuangan Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014*. 4(1), 1–13.
- Putri, M. U. (2018). *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisime Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017*.
- Rukmana, M., Konde, Y. T., & Setiawaty, A. (2017). Karakteristik Auditor Terhadap Audit Fee pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Sitompul, F. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Fee Eksternal. *Ikraith-Ekonomika*, 2(1), 67–76.
- Situmorang, R. P. F. (2016). *Analisis Kompleksitas Audit, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Risiko Litigasi, Dan Ukuran KAP Terhadap Audit Fee Pasca Konvergensi IFRS Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*.
- Wibowo, R. H. (2012). Pengaruh Struktur Governance Dan Etnisitas Terhadap Fee Audit. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(9), 1689–1699.
- Wibowo, R., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Governance Structure Dan Fungsi Internal Control Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 286–298.